

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Panyabungan yang berada di Desa Manyabar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dekat dengan areal pertanian warga desa Manyabar dan berada di pinggir Desa Manyabar. Berikut gambaran peneliti tentang sekolah SMP Negeri 4 Panyabung yang akan lebih jelas dan spesifik:

a. Profil Sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan

Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Panyabungan

Nomor Pokok Sekolah Nasional : 10206538

Jenjang Pendidikan : SMP

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Desa Manyabar, Kecamatan
Panyabungan, Kabupaten
Mandailing Natal

Kode Pos : 22978

Kurikulum : 2013

b. Data Kelengkapan SMP Negeri 4 Panyabungan

SK Pendirian Sekolah : No. 105. 12/P3/1996

Tanggal SK Pendirian : 1996-07-01

Status Kepemilikan : Pemerintahan Pusat

Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01

c. Letak Geografis SMP Negeri 4 Panyabungan

Berdasarkan letak geografis SMP Negeri 4 Panyabungan terletak di desa Manyabar, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini adalah salah satu dari banyaknya sekolah menengah pertama (SMP) yang terletak di Kecamatan Panyabungan. Secara geografis SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara tersebut berbatasan dengan:

- 1) Perkebunan penduduk desa manyabar berbatasan dengan sebelah timur.
- 2) Perkampungan warga manyabar berbatasan dengan sisi barat.

- 3) Pemukiman warga manyabar berbatasan dengan utara.
- 4) Pertanian penduduk desa manyabar berbatasan dengan selatan.

d. Sejarah Singkat SMP Negeri 4 Panyabungan

Berdasarkan lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Panyabungan yang berada di Desa Manyabar, Kecamatan Panyabung, Kabupaten Mandailing Natal, Propinsi Sumatera Utara. Adapun sekolah berstatus sebagai sekolah Negeri.

Sekolah Negeri ini telah didirikan sejak tahun 1996, hingga pada saat ini yang diposisikan sebagai kepala sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan ialah bapak Asril Yusuf, SH. S.Pd, yang berstatus kepegawaian PNS dengan NIP 19780814 201101 1 003, pendidikan S2 sudah tersertifikasi.

e. Visi dan Misi Sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan

Adapun yang menjadi visi dan misi sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan adalah sebagai berikut:

a) Visi sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan

1. Terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa, disiplin, berilmu serta terampil.

b) Misi sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan

- 1) Menyelenggarakan PBM secara baik dan benar dengan menggunakan multi media.
- 2) Mengembangkan kepribadian siswa, bertaqwa dan beriman, berilmu dan berdisiplin.
- 3) Menumbuh kembangkan profesionalisme guru dan tenaga pendidik
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang misi (manajemen pendidikan berbasis sekolah).

f. Sarana dan Prasarana di Sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan

Sarana dan Prasarana secara tidak langsung merupakan alat yang digunakan untuk proses berlangsungnya pendidikan serta menjadi pendukung suksesnya tujuan pendidikan. Kemudian, sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan telah memiliki luas tanah sekitar 100002 m² dengan fasilitas berupa sumber pencahayaan menggunakan PLN, fasilitas kelas, fasilitas perpustakaan, dan lain-lain.

Keseluruhan sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan oleh siswa sesuai dengan kebutuhannya. Sementara itu, guru tetap dapat menggunakan media yang tersedia untuk digunakan dalam pembelajaran. Untuk informasi yang tepat tentang keadaan infrastruktur yang saat ini ada dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Sarana dan Prasana SMP Negeri 4 Panyabungan

No	Saran dan Prasarana	Jumlah
1	Kantor Kepala Sekolah	1 Ruangan
2	Ruang Guru	1 Ruangan
3	Ruang Tata Usaha	1 Ruangan
4	Ruang UKS	1 Ruangan
5	Ruang BP / BK	1 Ruangan
6	Ruang Belajar	6 Ruangan
7	Ruang Laboratorium IPA	1 Ruangan
8	Ruang Perpustakaan	1 Ruangan
9	Ruang Laboratorium Komputer	1 Ruangan
10	Mushollah	1 Ruangan
11	Sarana Olahraga	1 Ruangan
12	Toilet	4 Ruangan
13	Kantin	1 Unit
14	Komputer	20 Unit
15	Laptop	2 Unit
16	Infocus	3 Unit
17	Bel	1 Unit
18	Speaker	2 Buah

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

g. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Panyabungan

Melalui kacamata peneliti mengenai keadaan guru dan pegawai di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan sudah cukup memadai, jurusan yang dimiliki guru-guru sudah tepat serta pengaplikasiannya terhadap siswa sudah cukup memadai. Sesuai dengan hasil rekapitulasi yang terlihat akan keadaan guru dan pegawai SMP Negeri 4 Panyabungan tahun 2022 pada bulan November yang berjumlah 33 orang.

Selain itu, penempatan mata pelajaran dengan bidang yang dikuasai oleh setiap guru atau pegawai sudah disesuaikan dengan jenjang dan pilihan pendidikan guru-guru saat starata 1 yang ada di SMP Negeri 4 Panyabungan yang meliputi PNS, Pegawai, Honorer TKS, Honor Komite dan Saff TU. Untuk lebih spesifik, berikut daftar guru dan pegawai berstatus PNS di SMP Negeri 4 Panyabungan:

Tabel 2
Data keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Panyabungan

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Asil Yusuf, SH. S. Pd	Kepala Sekolah	PNS
2	Sudarman, S. Pd	Guru	PNS
3	Asmina Yusra, S. Pd	Guru	PNS
4	Masriah, S. Pd	Kepala Perpustakaan dan Guru	PNS
5	Zulaipa Arina, S. Pd	Kepala Laboratotrium dan Guru	PNS
6	Bahrin	Guru	PNS
7	Masberi, S. Pd	Guru	PNS
8	Amrullah, S. Ag	Guru	PNS
9	Ernildha Nasution, S. Ag	Guru	PNS
10	Erwin Rangkuti, S. Pd	Wakasek I dan Guru	PNS
11	Siti Nuraisah, S. Pd	Guru	PNS

12	Nurhafni, S. Pd	Wakasek II dan Guru	PNS
13	Muhammad Suhdi, S. Pd	Guru	PNS
14	Nurlela, S. Pd	Guru	PNS

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa yang menjadi kepala sekolah adalah bapak Asril Yusuf, SH. S. Pd dan bapak Erwin Rangkuti, S. Pd adalah yang menjadi Wakasek 1 di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan yang bertempat di desa Manyabar.

Adapun yang menjadi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal ada 2 orang, yakni bapak Amrullah, S. Ag sebagai wali kelas VII yang termasuk sebagai guru yang sangat tegas ketika dikelas dan humoris ketika bersama guru-guru yang lain. Kemudian Ibu Ernildha Nasution, S. Ag yang sangat lembut dalam mengajari peserta didik. Keduanya menjalankan pengajaran kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah dan pembiasaan.

Kemudian untuk guru dan pegawai yang berstatus guru honor TKS lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3

Data keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Panyabungan

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Ahmad Zulharmi, S. Pd	Guru	TKS
2	Mardiana Harahap, S. Pd	Guru	TKS
3	Rizki Tarida, S. Pd	Guru	TKS
4	Susi Juniati, S. Pd	Guru	TKS
5	Rosmini, S. Pd	Guru	TKS
6	Nurjannah, S. Pd	Guru	TKS
7	Nila Hayati, S. Pd	Guru	TKS
8	Fitri Efriani, S. Pd	Guru	TKS

9	Ahmad Husein, S. Pd	Guru	TKS
10	Mariot, S. Pd	Guru	TKS
11	Ahmad Sofyan, S. Pd	Guru	TKS
12	Afni Hayati, S. Pd	Guru	TKS
13	Nur Habibah, S. Pd	Guru	TKS
14	Winda Nora, S. Pd	Guru	TKS
15	Yusrina, S. Pd	Guru	TKS
16	Julinda Sari, S. Pd	Guru	TKS

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

Adapun yang menjadi guru BK di SMP Negeri 4 Panyabungan adalah Bapak Ahmad Husein, S. Pd yang beragama Islam dan sudah menjabat sebagai guru Bimbingan Konseling.

Kemudian untuk guru yang berstatus sebagai honor komite dan staf TU lebih lanjutnya dapat melihat tabel berikut ini:

Tabel 4

Data keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 4 Panyabungan

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Khoirunnisah, S. Pd	Guru	Komite
2	Fitriani, S. Pd	Guru	Komite
3	Evita Sari Rangkuti, S. Pd	Guru	Staff TU

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

h. Keadaan Siswa/Siswi SMP Negeri 4 Panyabungan

Adapun keseluruhan jumlah siswa/siswi SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sejauh ini terbilang sedikit, berikut detailnya jumlahnya:

Tabel 5
Keadaan Siswa/Siswi SMP Negeri 4 Panyabungan

NO	KELAS	JUMLAH SISWA/SISWI
1	VII	30
2	VIII	39
3	IX (1)	29
4	IX (2)	26
JUMLAH KESELURUHAN		124

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

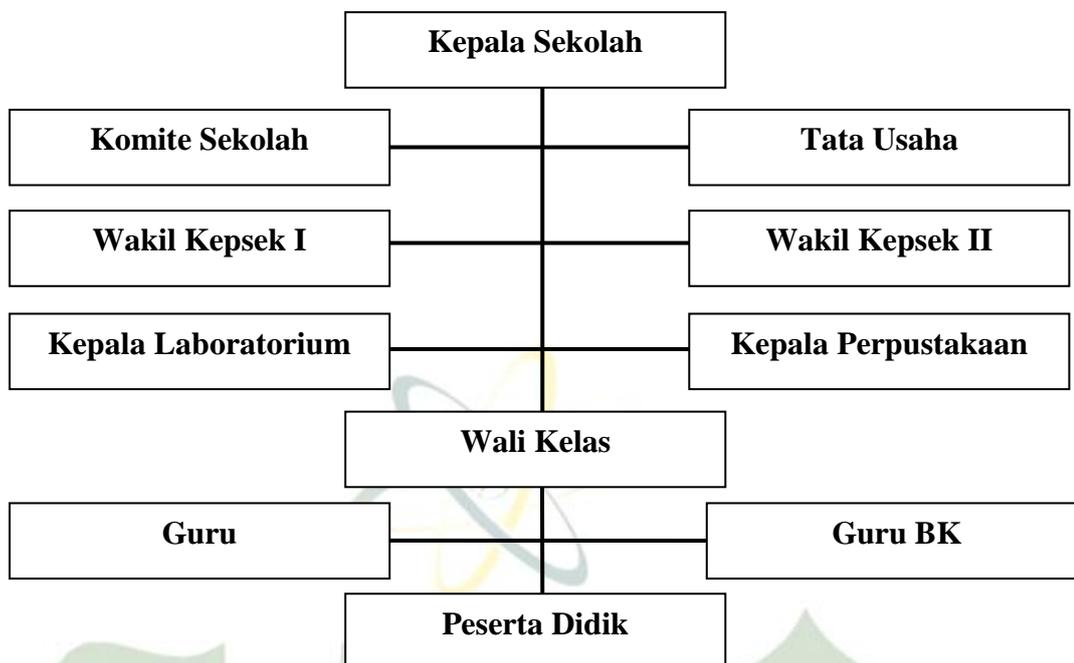
Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan bahwa siswa SMP Negeri 4 Panyabungan memiliki 4 rombongan kelas dengan jumlah siswa/siswi dari kelas VII berjumlah 30, kelas VIII berjumlah 39, kelas IX (1) berjumlah 29 dan kelas IX (2) berjumlah 26. Dengan total keseluruhan 124. Siswa SMP Negeri 4 Panyabungan secara keseluruhan adalah bergama Islam dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa siswa SMP Negeri 4 Panyabungan sangat sedikit. Hal tersebut diakibatkan oleh bencana yang melanda Indonesia pada tahun 2019, yaitu dengan dantanya virus covid-19 yang menyebabkan pembelajaran tatap muka di SMP Negeri 4 Panyabungan diliburkan dan digantikan dengan belajar online, sehingga keadaan tersebut menjadikan sebagian orang tua tidak ada lagi yang memasukkan anak mereka ke sekolah SMP 4 Panyabungan dikarenakan kurangnya pembinaan agama bagi anak yang menyebabkan para orang tua lebih memilih anaknya masuk ke sekolah pesantren yang pembelajarannya sama sekali pada saat itu tidak diliburkan. Memang di daerah Mandailing Natal terdapat banyak pesantren yang tidak meliburkan pembelajaran secara tatap muka, seperti pesantren Musthafawiyah, Al-Mandily, Darul Ikhlas dan masih banyak lagi.

i. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Panyabungan

Adapun data mengenai struktur Organisasi dari tata usaha sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Struktur Organisasi Sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan



Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 4 Panyabungan

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Nilai-nilai Akhlak Siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Secara umum ada dua jenis akhlak, akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji merupakan tanggung jawab pribadi setiap muslim karena merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah. Sedangkan, akhlak yang tercela adalah sifat-sifat *mulikat*, yaitu termasuk segala perilaku manusia yang berpotensi menghancurkan orang lain dan menghancurkan diri sendiri, yang secara langsung bertentangan dengan kodratnya untuk selalu mengarah pada kebaikan.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa nilai akhlak terpuji merupakan tingkah laku manusia yang baik dan bersumber dari ketaatan serta kedekatan kepada Allah. Sedangkan nilai akhlak tercela merupakan tingkah laku manusia yang memiliki sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala perilaku manusia yang

berpotensi menghancurkan orang lain dan menghancurkan diri sendiri, yang secara langsung berlawanan dengan kodratnya untuk senantiasa mengarah pada kebaikan. Sama halnya seperti tidak hormat kepada orang yang lebih dituakan darinya, kotor ucapannya, mencuri, berkelahi dan masih banyak yang lainnya, yang tentunya perilaku atau nilai akhlak buruk tersebut merupakan perilaku yang bertentangan dengan kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti telah melihat bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan sebenarnya sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika guru PAI mengajari siswa di kelas pada mata pelajaran agama Islam dan pada kegiatan keagamaan juga terlaksana pembinaan akhlak, terkhususnya pada proses menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang dijalankan oleh bapak Amrullah, S. Ag dan ibu Ernidha Nasution, S. Ag dapat di lihat pada roster pelajaran SMP Negeri 4 Panyabungan, yaitu bapak Amrullah, S. Ag selaku guru PAI yang mengajar pada hari selasa, rabu dan jum'at yang berlangsung pada kelas VII, VIII, IX (1) dan IX (2). Sedangkan ibu Ernildha Nasution, S. Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada hari senin, selasa, kamis dan jum'at yang berlangsung pada kelas VII, VIII, IX (1) dan IX (2).

Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang berlangsung pada hari kamis dengan mengadakan kegiatan sholat dhuha, pembacaan sholawat dan ceramah singkat dari bapak Amrullah, S. Ag untuk membina akhlak siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Kemudian, kegiatan keagamaan pada hari jum'at dengan mengadakan kegiatan membaca surah *yasin*, *takhtim*, *takhlil*, membaca sholawat dan di tutup dengan doa yang dijalankan oleh pembina keagamaan di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Hal tersebut dilaksanakan dan diawasi oleh para guru PAI dan kegiatan tersebut diikuti oleh semua guru dan siswa.

Berdasarkan hal di atas, menjelaskan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, baik di kelas dan pada kegiatan keagamaan sudah terlaksana dengan baik. Namun, perilaku/akhlak yang buruk kenapa masih ada

terlihat pada diri siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Maka dari pada itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai akhlak siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dengan demikian, maka peneliti melakukan wawancara dengan bapak Amrullah selaku guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

Melihat perkembangan akhlak siswa masih ada di antara sebagian siswa yang menunjukkan perilaku atau akhlak yang buruk, seperti membantah guru, tidak mendengarkan nasehat guru, tidak peduli akan pelajaran agama Islam, sering berkelahi, sering bolos ketika ada kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur. Namun tidak semua siswa memiliki perilaku atau akhlak yang buruk, seperti masih ada di antara siswa yang rajin sholat dhuha dan dzuhur, bersikap baik di depan guru dan di antara siswa tentunya masih ada yang sopan dalam berbicara (Wawancara, 12 September 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan menjelaskan sebagai berikut:

Nilai akhlak yang baik sering ditampilkan siswa di lingkungan sekolah, seperti masih ada di antara siswa yang bersikap baik di depan guru, aktif sholat dhuha dan dzuhur. Namun tidak semua siswa berakhlak baik, sebab masih banyak di antara siswa yang berakhlak buruk, seperti membantah guru, berkata-kata kotor, sering ada yang bolos dan tidak mau dalam melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur (Wawancara, 07 September 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah menyatakan:

Sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan sebenarnya sudah berusaha memperbaiki nilai-nilai akhlak siswa, namun tidak semua siswa terbiasa dengan nilai-nilai akhlak yang baik, mengingat kebanyakan siswa terbiasa dengan perilaku atau akhlak yang buruk yang ada di lingkungan mereka. Hal ini lah yang menyebabkan siswa sering mencerminkan akhlak yang buruk di sekolah, seperti membantah perintah guru, sering berkelahi, bolos dalam kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I menyatakan:

Perilaku atau akhlak yang buruk dari diri siswa SMP Negeri 4 Panyabungan memang masih perlu perbaikan dan sebenarnya baru-baru ini sekolah lebih memprioritaskan untuk memperbaiki nilai-nilai akhlak siswa. Dengan begitu sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan masih dikatakan dalam proses perbaikan moral siswa, tentunya nilai-nilai akhlak yang sering ditunjukkan siswa dilingkungan sekolah ini masih kurang baik, sebab masih ada siswa yang bermain-main dalam sholat dan bahkan tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur, lantaran anak didik belum sepenuhnya menguasai betul bagaimana tata cara sholat yang benar dan baik (Wawancara 05 Oktober 2022).

Kemudian pernyataan-pernyataan di atas kembali dikuatkan oleh guru BK yakni bapak Ahmad Husein mengatakan:

Memang betul, nilai-nilai akhlak siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan masih perlu pembinaan agar menjadi lebih baik, sering sekali peserta didik menampilkan perilaku atau tingkah laku yang buruk, seperti membantah perintah guru, sering berkelahi, bolos dalam kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur (Wawancara, 29 Oktober 2022).

Berdasarkan hal di atas, peneliti kemudian mewawancarai Harun Lubis selaku siswa kelas IX (2) di SMP Negeri 4 Panyabungan, menyatakan:

Memang betul bang, perilaku kami sangat nakal, memang banyak di antara kami yang masih suka bolos dalam mengikuti sholat dhuha dan dzuhur, namun masalah, berkelahi dengan teman dan berkata-kata kotor di sekolah, itu sebenarnya sedang bergurau-gurau atau bermain-main yang sama sekali tidak ada unsur dendam di antara kami dan kelakuan tersebut pun bang tidak kami lakukan ketika pembelajaran, namun jika tidak ada guru memang sering terjadi di sini siswa yang berucap kata-kata kotor sampai terkadang berkelahi di kelas yang memang tidak ada guru yang masuk ke kelas kami (Wawancara, 29 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti kemudian mewawancarai Sahrul Nasution selaku siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Panyabungan, menyatakan:

Betul bang, memang masalah berkata-kata kotor sering kami lakukan bang, namun tidak di depan guru. Akan tetapi guru memang sering mendengar kami berucap seperti itu, karena ketika kami sedang di dalam kelas ribut, bermain dan berkata-kata kotor tersebut guru sedang lewat dari depan kelas. Mungkin dari situlah bang kelakuan kami terlihat nakal di mata guru (Wawancara, 29 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti kemudian mewawancarai Nur Wahyuni Nasution selaku siswa kelas IX (1) di SMP Negeri 4 Panyabungan, menyatakan:

Benar sekali bang, ada kawan satu kelas saya yang kalau di suruh guru suka membantah. Contohnya kalau guru menghukum kawan saya itu bang, pasti gak mau dia maju kedepan bang. Sama juga ada yang ribut di belakang di suruh diam sama guru, gak mau diam kawan-kawan saya bang (Wawancara, 29 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti kemudian mewawancarai Ridwan Lubis selaku siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Panyabungan, menyatakan:

Masalah siswa yang berperilaku kurang baik sebenarnya sudah biasa terjadi bang, bahkan ya bang masih ada lagi yang berkelakuan buruk selain yang abang tanya ini. Contoh kayak masih ada tuh bang yang duduk-duduk di warung padahal bel sudah bunyi, sholat dhuha dan dzuhur gak mau ikut, bahkan bang sudah ada yang merokok diam-diam (tapi di luar sekolah ya bang) dan masih banyak lagi yang lainnya (Wawancara, 04 Oktober 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa nilai-nilai akhlak siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan masih kurang baik sehingga masih banyak diperdapati di antara siswa yang menunjukkan perilaku buruk, seperti membantah perintah guru, tidak mau mendengarkan nasehat guru, sering berkelahi, bolos dalam kegiatan keagamaan, tidak peduli akan pelajaran agama Islam, berkata-kata kotor dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur. Namun dari pengakuan siswa SMP Negeri 4 Panyabungan seperti berkata-kata kotor dan berkelahi hanyalah sekedar bercanda gurau atau bermain-main serta perilaku tersebut sebenarnya hanya terjadi di luar pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi dan mendapati nilai-nilai akhlak siswa di lapangan sama seperti yang dikatakan oleh para narasumber yang telah diwawancarai, seperti masih ada di antara siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat guru, membantah guru, sering berkelahi di luar pembelajaran, berkata-kata kotor (ucapan yang bernada kebencian dan penghinaan) ketika jam istirahat di kelas, bolos dalam kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha di lapangan sekolah dan sholat dzuhur di *mushollah* (Observasi, 31 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti mendeskripsikan bahwa siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal kebanyakan masih menunjukkan nilai-nilai akhlak yang kurang baik atau buruk, yakni di antara mereka masih ada siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat guru, membantah guru, sering berkelahi di luar pembelajaran, berkata-kata kotor

(ucapan yang bernada kebencian dan penghinaan) ketika jam istirahat di kelas, bolos dalam kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha di lapangan sekolah dan sholat dzuhur di *mushollah*. Artinya nilai-nilai akhlak yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan sebenarnya sudah baik, namun di antara siswa masih sering menunjukkan perilaku/akhlak yang kurang baik seperti yang disebutkan di atas. Maka dari pada itu peneliti ingin melihat permasalahan atau problematika seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, khususnya pada proses pembinaan akhlak pada siswa (proses menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia pada siswa).

4.2.2 Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Guru merupakan tenaga profesional dalam dunia pendidikan, sebab guru memiliki peranan penting yang dapat menentukan berhasilnya suatu pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentunya memiliki peranan sebagai pengajar, yakni dapat mengajarkan PAI kepada anak didiknya. Selain sebagai pengajar dan pendidik, guru PAI sebenarnya memainkan berbagai peran, tetapi yang paling penting adalah mereka memberikan pengetahuan otentik kepada siswanya. Kemudian, pendidik sebagai pembangun akhlak mulia karena akhlak mulia merupakan pondasi terpenting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Kemudian, instruktur menginstruksikan siswanya tentang bagaimana menjalani hidup bahagia., yaitu seseorang yang menyadari siapa dirinya dan pencipta dirinya, mencegahnya untuk menjadi sombong dan memungkinkannya menjadi seseorang yang akan sadar bagaimana berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tuanya, dan kepada orang lain yang telah berjasa.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa peran seorang guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa sangatlah penting. Begitulah pengimplementasian peran sebagai guru PAI tentunya kerap dihadapi dengan problematika (permasalahan) yang menjadi suatu kendala dalam menanamkan

nilai-nilai akhlak kepada siswa. Problematika dapat diartikan sebagai masalah atau persoalan yang belum dapat dipecahkan. Namun problem yang datang seharusnya bisa menjadi pendorong bagi guru PAI supaya menjadi guru yang lebih baik lagi dalam mendidik, terkhususnya pada pembinaan akhlak kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, ada kemungkinan penyebab siswa yang berperilaku/berakhlak kurang baik tersebut disebabkan oleh adanya problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Untuk itu, peneliti telah memperoleh beberapa problematika yang dialami guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa

Kesulitan dapat diartikan sebagai kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan adalah suatu keadaan yang menunjukkan gelagat adanya hambatan pada suatu kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga diperlukan usaha yang lebih besar untuk mengatasinya. Berdasarkan hal tersebut, adanya kesulitan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan memang betul adanya. Hal tersebut terbukti dari pengakuan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan menjelaskan sebagai berikut:

Problematika yang dialami guru PAI ialah merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Selaku guru PAI saya masih memiliki kekurangan dalam mengajari siswa, apalagi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang merupakan tugas yang sulit dilaksanakan, namun saya sebagai guru PAI yang profesional selalu berusaha mengevaluasi diri agar lebih baik untuk dapat menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui pembelajaran di kelas dan ketika dalam kegiatan keagamaan berlangsung. Walaupun memang masih ada di antara peserta didik yang masih tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan, hal tersebut terlihat dengan banyaknya peserta didik yang tidak datang tepat waktu pada kegiatan

keagamaan pada hari kamis dan jum'at yang di mulai dari jam 07:30 sampai 08:00 (Wawancara, 07 September 2022).

Senada dengan pernyataan tersebut peneliti mendapati hasil wawancara dengan bapak Amrullah selaku guru PAI menyatakan sebagai berikut:

Memang betul penanaman nilai-nilai akhlak yang dipimpin oleh guru PAI masih kurang terpenuhi. Saya selaku guru PAI terkadang merasa kesulitan menghadapi para siswa yang sulit di atur. Padahal usaha yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa telah terlaksana dalam pembelajaran di kelas dan pada kegiatan keagamaan. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa pada kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha, membacakan sholawat, membaca alquran dan zikir bersama. Walaupun memang kegiatan keagamaan tersebut masih belum bisa menjadi jaminan bahwa nilai-nilai akhlak tertanam pada diri siswa. Namun tugas penanaman nilai-nilai akhlak yang dipimpin oleh guru PAI sebenarnya telah dilakukan dengan baik. Sesuai dengan kegiatan keagamaan yang sudah di tetapkan oleh pihak sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan (Wawancara, 12 September 2022).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan, mengatakan sebagai berikut:

Salah satu problematika guru PAI ialah adanya kesulitan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, hal tersebut terlihat ketika guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Contohnya saja dalam hal shalat dhuha masih ada di antara peserta didik yang ribut, bermain, dan bahkan terlambat datang. Seharusnya guru PAI memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang bermasalah, bukan hanya dengan memberikan nasehat saja, namun harusnya guru PAI juga memberikan hukuman atau sangsi (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I menyatakan:

Seperti yang saya sebutkan sebelumnya sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan masihlah belum maksimal dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Menurut saya pribadi guru PAI memang sudah menjalankan tugasnya dalam kegiatan keagamaan dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, namun pelaksanaannya tidak maksimal, contohnya saja guru PAI tidak memperdulikan anak didik ketika berbuat salah pada saat melaksanakan sholat dhuha, begitupun juga bacaan qur'an yang salah tidak diluruskan dan diarahkan agar bagus bacaannya. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan guru PAI mengenai penanaman nilai-nilai akhlak siswa (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Senada dengan yang di atas bapak Ahmad Husein selaku guru BK mengatakan:

Ketika kegiatan keagamaan sedang berlangsung sering sekali saya melihat guru Pendidikan Agama Islam tidak terlalu mempedulikan kegiatan tersebut. Hal tersebut terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang tidak bisa melaksanakan sholat dhuha, sehingga hal tersebut menjadikan peserta didik hanya sholat asal-asalan (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara peneliti mendeskripsikan bahwa salah satu problematika yang dialami guru PAI ialah adanya kesulitan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, sebab pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang dilakukan guru PAI dalam kegiatan keagamaan (kegiatan ekstrakurikuler) pada hari Kamis dan Jum'at masih kurang maksimal dan efektif. Adapun penyebab hal tersebut terjadi dikarenakan guru PAI tidak ada memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang ribut, bermain, dan bahkan terlambat datang dalam kegiatan keagamaan. Bahkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri pun masih kesulitan untuk mengarahkan kegiatan keagamaan, hal tersebut diakui oleh bapak Erwin Rangkuti dan bapak Ahmad Husein mengatakan bahwa guru PAI tidak mempedulikan siswa yang tidak melakukan sholat dhuha dengan benar, sehingga di antara siswa kebanyakan hanya bermain-main ketika sholat dhuha.

Kemudian peneliti melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa guru PAI memang telah melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada kegiatan keagamaan yang berlangsung pada hari Kamis dan Jum'at dengan kegiatan keagamaan berupa sholat dhuha, membaca sholawat, ceramah singkat, membaca alquran dan zikir bersama yang diketuai oleh guru PAI. Namun, guru PAI tidak ada kelanjutan atau tindak lanjut kepada siswa yang ribut, bermain, terlambat datang pada kegiatan keagamaan dan bahkan ada yang bolos pada kegiatan keagamaan, akan tetapi itupun guru PAI terkadang hanya memberikan nasehat saja, tanpa adanya tindak lanjut seperti pemberian hukuman atau sanksi (Observasi 11 November 2022).

Berdasarkan hasil temuan di atas memperlihatkan salah satu problematika yang dirasakan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan adalah guru PAI mengalami Problematika pengawasan, yaitu guru kurang memperhatikan apa

yang dilakukan siswanya sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi tidak nyaman. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh guru yang kurang dalam mengawasi dan memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 4 Panyabungan.

b. Metode penanaman nilai-nilai akhlak yang kurang bervariasi.

Menjadi seorang guru PAI harusnya punya kemampuan dan kesiapan. Kemampuan dalam memberikan pengajaran, bimbingan, arahan dan sikap tauladan yang baik kepada siswa dan guru harus punya kesiapan untuk menghadapi berbagai ragam perilaku/akhlak siswa yang sulit untuk diajari, di bimbing, diarahkan dan siswa yang sulit mentauladani sikap gurunya. Kemampuan dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan metode mendidik yang cocok dengan perilaku/akhlak siswa juga menjadi hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Berdasarkan hal tersebut, salah satu problematika yang dirasakan guru PAI ialah penggunaan metode yang kurang bervariasi menjadikan siswa kurang merespon nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan oleh guru PAI, baik di kelas dan pada kegiatan keagamaan berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Amrullah selaku guru PAI di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan menyatakan sebagai berikut:

Metode yang saya gunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak siswa adalah metode ceramah dan pembiasaan, karena menurut saya metode tersebut efektif. Pengalaman saya ketika menggunakan metode ceramah kepada siswa menjadikan kelas lebih kondusif dan saya lebih suka menggunakan metode ceramah ketika mengajar di kelas. Pengalaman saya ketika menggunakan metode pembiasaan juga efektif, di mana ketika pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak siswa yang dilaksanakan pada kegiatan keagamaan di hari kamis dengan melaksanakan sholat dhuha dan pembacaan sholawat lebih efektif. Kemudian pada hari jum'at dengan melaksanakan pembacaan alquran, yakni membaca surah yasin dan zikir bersama juga lebih efektif menggunakan metode pembiasaan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan dan dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran yakni dimulai dari jam 07:30 sampai 08:00 (Wawancara, 12 September 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan menjelaskan sebagai berikut:

Menggunakan metode ceramah dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa memang lebih efektif diterapkan di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan. Namun selaku guru PAI menggunakan metode ceramah dan pembiasaan secara monoton juga tidak bagus karena kurang bervariasi. Saya selaku guru PAI hanya menggunakan metode ceramah saja pada proses pembelajaran di kelas. Karena hal tersebut lebih mudah dilaksanakan dan tidak memakan waktu yang lama untuk menyampaikan materi yang berkaitan tentang akhlak kepada siswa (Wawancara, 07 September 2022).

Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah di SMP Negeri 4 Panyabungan, sebagai berikut:

Ketika saya melihat cara atau metode yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa di dalam proses kegiatan keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) itu selalu menggunakan metode yang kurang bervariasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa sehingga metode ceramahnya jadi kurang maksimal. Padahal sebagai seorang guru yang profesional seharusnya mempunyai kemampuan menggunakan metode-metode mengajar selain metode ceramah dan pembiasaan. Menurut saya bila guru PAI menggunakan metode penanaman nilai-nilai akhlak yang lebih bervariasi, saya yakin nilai-nilai akhlak akan lebih mudah ditanamkan ke dalam jiwa siswa (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I menyatakan:

Memang betul bahwa salah satu problematika guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Panyabungan ialah kurang memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak siswa (kurang memvariasikan metode mengajar). Namun, menurut saya hal tersebut sudah umum terjadi karena memang metode ceramah dan pembiasaan merupakan metode yang cukup mudah untuk diterapkan oleh guru dalam lembaga pendidikan (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Kemudian peneliti mewawancarai bapak Ahmad Husein selaku guru BK mengenai guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa, sebagai berikut:

Ketika saya memperhatikan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kegiatan keagamaan yang saya lihat adalah guru Pendidikan Agama Islam lebih menggunakan metode ceramah dan pembiasaan (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa memang betul adanya metode yang dipakai oleh guru PAI ialah metode ceramah dan pembiasaan, namun metode ini kerap kurang di respon peserta didik. Penggunaan metode ceramah yang terlalu monoton membuat peserta didik mudah bosan dan malas mendengarkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbicara. Sehingga, diperdapatinya kurangnya respon peserta didik akan apa yang disampaikan oleh guru PAI menjadi problem bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Kemudian peneliti juga melihat bahwa memang penggunaan metode ceramah lebih sering digunakan guru PAI pada pembinaan akhlak pada siswa, baik di kelas dan pada kegiatan keagamaan (Observasi, 31 Oktober 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti mendeskripsikan bahwa metode penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang dipakai oleh guru PAI, yakni metode ceramah dan pembiasaan sudah efektif, namun masih kurang maksimal, karena jarang divariasikan. Menggunakan metode yang kurang bervariasi merupakan problem bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika mendidik siswa, terkhususnya pada proses menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Sebab, apabila di kelas hanya menggunakan metode ceramah-ceramah saja, pasti kebanyakan di antara siswa akan mudah bosan dan siswa akan malas mendengarkan guru berbicara.

Berdasarkan hasil temuan di atas memperlihatkan salah satu problematika yang dirasakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Panyabungan adalah guru PAI mengalami problematika metode dan strategi, yaitu guru kurang efektif dalam menentukan dan menggunakan strategi penanaman nilai moral dan karakter pada siswa.

c. Guru Pendidikan Agama Islam kurang bertanggung jawab

Sebagaimana seorang guru PAI seharusnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan perilaku setiap peserta didiknya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dan mengabdikan secara maksimal terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah. Namun berbeda dengan yang terjadi di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan di mana guru PAI kurang bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Padahal

guru PAI harusnya sangat berperan penting dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa agar memiliki nilai-nilai akhlak yang baik.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Amrullah selaku guru PAI, sebagai berikut:

Kurangnya rasa tanggung jawab sebagai guru PAI memang betul ada, di mana ketidakhadiran saya selaku guru PAI ketika di sekolah memang pernah tidak datang. Namun ketidakhadiran saya ke sekolah semata-mata bukan dikarenakan saya lalai sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Panyabungan akan tetapi ada alasan di balik ketidak hadiran tersebut, yakni saya tidak datang dikarenakan saya selaku guru Pendidikan Agama Islam tidak mau datang terlambat ke sekolah. Apabila saya terlambat datang, maka saya tidak akan mau lagi masuk ke lingkungan sekolah, biasanya penyebab saya terlambat adalah jalan menuju ke lokasi sekolah cukup rusak, terlalu lama ketika sarapan, ban kereta bocor, mengantar anak ke sekolah terlebih dahulu baru pergi mengajar ke sekolah. Akan tetapi itu terkadang tidak setiap hari juga saya tidak datang ke sekolah, bahkan dalam satu bulan hanya terhitung 3 sampai 5 kali saya tidak hadir. Itupun alasannya terkadang bukan karena terlambat dengan alasan sebelumnya, namun dikarenakan terkadang adanya urusan yang penting dalam keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. Akan tetapi ketika saya tidak dapat datang dan hadir untuk mengajar ke sekolah, maka akan digantikan oleh guru-guru lainnya (Wawancara, 12 September 2022).

Senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh bapak Amrullah, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI, sebagai berikut:

Kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak siswa memang tidak lepas dari ketidak bertanggung jawaban guru PAI, dimana memang bapak Amrullah sering tidak hadir sekolah. Dapat dibenarkan bahwa saya pun sebagai guru PAI sebenarnya masih tidak lepas dari kekurangan sebagai pendidik. Oleh karena itu, sampai saat ini saya masih berusaha memperbaiki diri dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai guru PAI. Pada hakikatnya guru Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 memang guru lebih menekankan pada aspek karakter (akhlak) siswa. Salah satu usaha di SMP Negeri 4 Panyabungan dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa adalah pelaksanaan shalat dhuha setiap hari terkecuali hari senin, jumat dan sabtu. Itupun tidak semua siswa mau ikut dalam pelaksanaannya, masih ada siswa yang tidak ikut dengan alasan tidak mau shalat dan belum paham betul dalam melaksanakan shalat dhuha (Wawancara, 07 September 2022).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan dan memperoleh pernyataan yang berkaitan dengan ketidakbertanggung jawaban guru PAI, sebagai berikut:

Setiap guru di SMP Negeri 4 Panyabungan tidak terkecuali guru PAI diharuskan untuk mampu memperbaiki akhlak (karakter) peserta didik dan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru PAI ialah bertugas untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada semua murid di sini. Memang dapat dibenarkan bahwa salah satu problematika guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan ialah sering tidak menghadiri kelas dan beberapa kali tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan di sekolah sehingga menjadikan guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan kurang bertanggung jawab. Saya selaku kepala sekolah mendapatkan kesulitan untuk mengingatkan bapak Amrullah selaku guru Pendidikan Agama Islam agar tidak terlalu sering membolos masuk sekolah. Mengingat bahwa memang bapak Amrullah merupakan guru lama yang sudah mengajar sejak tahun 2002 di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan, sedangkan saya baru menjabat sebagai kepala sekolah belum lama ini (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Senada dengan pernyataan yang dikatakan kepala sekolah bahwa guru PAI kurang bertanggung jawab. Kemudian, peneliti juga mendapati pernyataan yang serupa dari bapak Ahmad Husein selaku guru BK, sebagai berikut:

Setiap guru disini memang mengakui bahwa bapak Amrullah memang sering tidak hadir baik di kelas ataupun dalam kegiatan keagamaan. Padahal dalam tugas penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan sebenarnya telah berjalan cukup lama melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan pada hari kamis dan jum'at. Pihak sekolah juga telah memfasilitasi kegiatan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa, seperti kelas, lapangan sekolah yang luas begitupun dengan mushollah juga disediakan oleh sekolah untuk memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik kepada siswa. Itupun guru Pendidikan Agama Islam terkadang masih tidak mau datang ke sekolah (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan hal di atas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwin Rangku selaku wakasek I menyatakan:

Saya merupakan guru sekaligus wakasek bidang kurikulum tentunya memahami betul kesalahan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Amrullah. Namun di sini saya sudah memberikan nasehat, peringatan, rambu-rambu kepada beliau agar tidak membiasakan diri akan ketidakbertanggung jawabannya akan tugas yang harus lebih diprioritaskan, karena apabila guru tidak hadir ke sekolah, siapa yang akan menjalankan fungsinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (Wawancara, 05 Oktober 2022).

Kemudian peneliti melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa kurangnya tanggung jawab guru PAI memang betul adanya, beberapa kali peneliti datang ke sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan memang didapati bahwa bapak Amrullah sebagai guru PAI sering sekali tidak ada di sekolah. Alasan yang diperdapati peneliti adalah tidak adanya tanggung jawab sepenuhnya sebagai guru PAI di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan. Hal tersebut terlihat dari ketidakhadirannya di sekolah pada hari dia bertugas di sekolah, baik itu tugas mengajar atau membina akhlak siswa pada kegiatan keagamaan pada hari Kamis dan Jum'at (Observasi, 11 November 2022).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI kurang dalam hal tanggung jawab sebagai seorang guru, hal tersebut ditunjukkan melalui ketidakhadiran guru PAI, yakni bapak Amrullah sebagai orang yang terikat dalam lembaga kependidikan. Tugas menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa yang dilaksanakan baik di kelas dan dalam kegiatan keagamaan hari Kamis dan Jum'at tidak dipertanggungjawabkan oleh guru PAI. Padahal kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah itu mengharuskan guru untuk menekankan pada perbaikan terhadap aspek sikap (akhlak) siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, namun karena guru PAI jarang hadir dan tidak bertanggung jawab dengan tugas dan perannya menyebabkan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan tidak terlaksana dengan baik dan benar.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan adanya problematika guru PAI yang ditemukan peneliti, yakni guru tidak disiplin dalam bertugas sehingga guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan dapat dinyatakan kurang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Dalam sudut pandang peneliti kejadian ini sangat menyita waktu peneliti sebab untuk membuktikan ketidakdisiplinan guru PAI peneliti harus memastikan secara pasti bahwa dari pengakuan-pengakuan informan apakah sudah benar atau tidak dan terbukti memang fenomena tersebut benar adanya dan sudah terkonfirmasi oleh peneliti sendiri di lapangan bahwa guru PAI tidak disiplin dalam bertugas sebagai guru yang profesional.

4.2.3 Solusi Mengatasi Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Adapun solusi untuk mengatasi problematika yang di alami oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pemanggilan orang tua siswa

Sebagaimana yang dijelaskan mengenai adanya kesulitan guru PAI selama menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, terbukti dengan adanya pengakuan dari guru PAI yang merasa kesulitan membina akhlak siswa, terkhususnya pada kegiatan keagamaan guru PAI kesulitan mengarahkan, membimbing dan mengatur jalannya kegiatan keagamaan. Hal tersebut terlihat dari kebanyakan di antara siswa masih ada yang ribut, bermain, terlambat mengikuti kegiatan keagamaan dan bahkan ada yang tidak mau mengikuti sholat dhuha dilapangan dan sholat dzuhur di *mushollah*.

Berdasarkan penjelasan di atas merupakan salah satu problem guru PAI dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Maka dari pada itu peneliti telah memperoleh solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan ialah guru PAI harus melakukan pemanggilan orang tua siswa.

Sebagaimana pernyataan bapak Ahmad Husein selaku guru bimbingan konseling, menyatakan:

Setiap siswa yang berperilaku kurang baik di sekolah, maka akan diarahakan kepada saya selaku guru bimbingan konseling, untuk siswa tersebut diberikan nasehat, diingatkan kembali bahwa perbuatan yang salah tersebut tidak baik dan melakukan perjanjian agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, apabila siswa melakukan perbuatan yang fatal di sekolah, maka akan dilakukan pemanggilan orang tua/wali siswa, yang nantinya saya akan memberikan arahan kepada orang tua/wali siswa yang datang ke sekolah untuk siswa tersebut diberikan nasehat, arahan dan pembinaan supaya siswa tidak lagi mengulangi kesalahan yang dilakukannya di sekolah (Wawancara, 2022).

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada bapak Amrullah selaku guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan, menyatakan:

Siswa yang sulit di bina akan saya berikan nasehat. Namun, berbeda kasusnya jika siswa absen masuk sekolah lebih dari 3 kali pada mata pelajaran PAI tanpa ada keterangan sakit atau lainnya, maka akan saya lakukan pemanggilan orang tua siswa. Hal tersebut saya serahkan secara keseluruhan kepada guru bimbingan konseling untuk melakukan pemanggilan orang tua siswa tersebut (Wawancara, 2022).

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI, menyatakan:

Saya sebenarnya sudah memberikan arahan, bimbingan dan bahkan saya selalu membina akhlak siswa agar perangnya menjadi lebih baik. Namun tidak semua siswa itu mau mendengarkan apa yang saya sampaikan sehingga siswa banyak yang bermain dan ribut di kelas, maka siswa tersebut akan saya serahkan kepada guru bimbingan konseling untuk diberikan nasehat (Wawancara, 2022).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 4 Panyabungan apabila berperilaku kurang baik akan diberikan arahan dan nasehat oleh guru yang bersangkutan, namun jika tidak ada perubahan pada sikap atau perilaku siswa, maka siswa akan diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk di kasih arahan dan peringatan supaya menghindari tabiat tersebut. Namun dari pengakuan bapak Amrullah, yakni apabila siswa tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan sakit atau lainnya lebih dari 3 kali, maka beliau melakukan pemanggilan orang tua siswa. Kemudian, dari pengakuan bapak Ahmad Husein menunjukkan bahwa para orang tua yang dipanggil ke sekolah akan berurusan dengan guru bimbingan konseling saja, bukan dengan guru yang melakukan pemanggilan.

Kemudian peneliti melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa guru bimbingan konseling memang memberikan nasehat kepada siswa yang bermasalah di sekolah. Begitu juga guru PAI juga memang memberikan nasehat kepada siswa yang sulit di atur dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, bagi siswa yang sulit di atur atau berkelakuan tidak baik padahal sudah dinasehati guru, maka akan diserahkan kepada guru bimbingan konseling (Observasi, 29 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa guru PAI memang sudah memberikan nasehat kepada siswa yang berkelakuan kurang baik pada saat berlangsungnya kegiatan keagamaan, namun guru PAI tidak ada

memberikan hukuman, sehingga kelakuan siswa tersebut sering dikeluhkan oleh para guru-guru yang lain kepada guru bimbingan konseling sehingga dapat disimpulkan setiap siswa yang sulit di atur oleh guru, maka akan diarahkan kepada guru bimbingan konseling. Maka dari pada itu seharusnya untuk mengatasi problem guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa sulit di atur, mestinya guru PAI melakukan pemanggilan kepada orang tua siswa yang nantinya juga harusnya guru PAI lah yang harus berkomunikasi secara kekeluargaan dengan orang tua siswa untuk membicarakan bagaimana agar perilaku siswa menjadi lebih baik kedepannya. Namun yang terjadi lapangan adalah guru PAI menyerahkan siswa yang berkelakuan kurang baik kepada guru bimbingan konseling, yakni guru PAI tidak ada berkomunikasi secara langsung dengan para orang tua siswa yang di panggil ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengatasi kesulitan guru PAI adalah dengan guru PAI melakukan pemanggilan kepada para orang tua siswa, yang sulit di atur pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan, namun hal tersebut tidak ada dilakukan guru PAI, hanya saja siswa yang sulit di atur akan dinasehati oleh guru bimbingan konseling.

b. Memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I di SMP Negeri 4 Panyabungan untuk mencari solusi dalam mengatasi problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, sebagai berikut:

Guru PAI dalam penanaman nilai-nilai akhlak sering menggunakan metode ceramah dan pembiasaan saja, metode tersebut sebenarnya masih kurang efektif. Oleh karenanya guru PAI seharusnya menggunakan metode-metode yang lebih efektif dengan perilaku/akhlak peserta didik, yakni dengan memvariasikan metode penanaman nilai-nilai akhlak (Wawancara, 02 November 2022).

Berdasarkan hal di atas bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah mengatakan:

Solusi mengatasi problematika guru dalam penggunaan metode penanaman nilai-nilai akhlak siswa yang kurang bervariasi ialah dengan memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak. Sebab, metode yang digunakan guru

dapat divariasikan dengan metode-metode yang lainnya, sehingga metode yang digunakan guru PAI akan lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa (Wawanacara, 31 Oktober 2022).

Senada dengan hal di atas ibu Ernildha Nasution selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

Memang betul solusi mengatasi metode penanaman nilai-nilai akhlak siswa yang kurang bervariasi adalah dengan memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak dengan cara divariasikan. Namun sebenarnya metode ceramah dan pembiasaan yang digunakan sudah efektif. Apabila guru PAI menggunakan metode yang lain sebenarnya akan menjadikan peserta didik kurang memahami nilai-nilai akhlak. Sebab, pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di kelas dan dalam kegiatan keagamaan sebenarnya masih kurang dikarenakan waktu pembelajaran di kelas cukup sedikit, begitu pun juga waktu kegiatan keagamaan yang hanya berkisar 30 menit. Dengan waktu yang singkat tersebut menggunakan metode ceramah dan pembiasaan menurut saya sudah maksimal (Wawancara, 11 November 2022).

Senada dengan hal di atas bapak Amrullah selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

Guru PAI memang dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugas. Apalagi dalam menggunakan metode yang sesuai dalam mendidik juga menjadi hal yang harus diperhatikan oleh guru PAI. Mengenai penggunaan metode yang kurang bervariasi menurut saya tidak dapat dibenarkan, sebab guru telah menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan yang ada dilapangan, yang di mana guru PAI juga hanya mendapatkan waktu yang singkat dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa dengan kisaran waktu yang cukup singkat, yakni 30 menit dan menurut saya metode ceramah dan pembiasaan sudah cukup maksimal digunakan dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa (Wawancara, 31 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang dilakukan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan hanya menggunakan metode ceramah dan pembiasaan. Adapun solusi untuk mengatasi problematika guru PAI pada penggunaan metode yang kurang bervariasi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa adalah dengan memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak. Dengan begitu, keefektifan metode ceramah dan pembiasaan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Panyabungan menjadi lebih baik.

Kemudian dari hasil wawancara, peneliti melakukan observasi dan menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan hanya menggunakan metode ceramah dan pembiasaan. Hal tersebut terlihat di dalam kelas dan pada pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berlangsung pada hari Kamis dan Jum'at di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Observasi, 11 November 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode yang kurang bervariasi dari guru PAI menjadikan nilai-nilai akhlak yang disampaikan pada siswa kurang tertanam dengan baik. Dengan begitu, solusi untuk mengatasi penggunaan metode yang kurang bervariasi ialah dengan memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak, karena memang metode ceramah dan pembiasaan sudah efektif, tapi masih kurang maksimal. Oleh karena itu, guru PAI harus memaksimalkan metode ceramah dan pembiasaan dengan cara memvariasikan metode ceramah dan pembiasaan dengan metode mengajar yang lain. Hal ini merupakan solusi yang tepat bagi guru PAI dalam mengatasi penggunaan metode penanaman nilai-nilai akhlak yang kurang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengatasi problem guru PAI pada penggunaan metode penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa yang kurang bervariasi ialah dengan memaksimalkan metode ceramah dan pembiasaan yang sudah diterapkan guru PAI, walaupun memang dari pengakuan guru PAI metode ceramah dan pembiasaan sudah efektif.

c. Kepala sekolah memberikan nasehat

Solusi untuk mengatasi problematika guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan yang kurang bertanggung jawab karena sering tidak datang (absen masuk sekolah) ialah kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada guru PAI. Untuk itu peneliti mewawancarai bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I mengenai masalah ini dan beliau menyatakan:

Sebagai seorang guru yang profesional harusnya menjalankan peran dan tugas dengan penuh tanggung jawab, terkhususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa. Guru PAI seharusnya dapat memenuhi kewajibannya dan menjalankan perannya di sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan dengan penuh tanggung jawab (Wawancara, 02 November 2022).

Berdasarkan hal di atas bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah mengatakan:

Pihak sekolah memang tidak ada menetapkan peraturan yang ketat terhadap guru yang sering tidak datang ke sekolah. Sebenarnya saya selaku kepala sekolah itu sudah menasehati guru PAI kita agar jangan tidak datang ke sekolah. Memang beliau merupakan guru senior yang sudah lama mengajar, sehingga saya hanya dapat memberikan nasehat saja kepada beliau, namun nasehat tersebut tidak akan berjalan lama dan kembali lagi guru PAI akan sering tidak datang ke sekolah (Wawancara, 31 Oktober 2022).

Senada hal di atas bapak Amrullah selaku guru PAI mengatakan:

Memang betul bahwa saya sering tidak datang ke sekolah, namun peran dan tugas yang saya tinggalkan akan digantikan oleh guru-guru yang lain (Wawancara, 11 November 2022).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ernildha Nasution selaku guru PAI mengatakan:

Saya selaku guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan memang mengakui bahwa bapak Amrullah sering sekali tidak datang ke sekolah dan peran serta tugasnya sering digantikan oleh guru-guru yang lain (Wawancara, 11 November 2022).

Senada dengan hal di atas bapak Ahmad Husein selaku guru BK mengatakan:

Setiap guru disini memang mengakui bahwa bapak Amrullah memang sering tidak hadir baik di kelas dan dalam kegiatan keagamaan (Wawancara, 03 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang dapat mengatasi problematika guru PAI yang sering tidak masuk sekolah adalah kepala sekolah harus memberikan nasehat, dengan begitu peran sebagai guru PAI diharapkan akan dipertanggungjawabkan. Maka dari pengakuan kepala sekolah sendiri memang sudah sering menasehati guru PAI agar jangan tidak hadir ke sekolah, karena kasihan siswa/siswi tidak ada gurunya. Seharusnya sebagai guru PAI dapat memposisikan dirinya sebagai orang dapat menghantar anak didiknya menjadi manusia yang berperilaku atau berakhlak baik. Begitu juga dengan pernyataan bapak Erwin Rangkuti mengatakan seharusnya bapak Amrullah selaku guru PAI harus mempertanggung jawabkan perannya, yakni untuk memberikan pembinaan kepada siswa, terkhususnya pada proses penanaman nilai-nilai akhlak

kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Sebab peran seorang guru PAI itu tidak akan dapat digantikan oleh guru-guru yang lain.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti melakukan observasi dan memperoleh hasil observasi dengan menyimpulkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan yakni bapak Amrullah memang kurang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa dikarenakan sering tidak datang sekolah yang otomatis pembinaan akhlak siswa tidak berjalan dengan baik dan benar (Observasi, 11 November 2022).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi untuk mengatasi problem guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, yakni yang kurang bertanggung jawab karena sering tidak datang ke sekolah ialah kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada guru PAI, yaitu bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah harus memberikan nasehat atau peringatan kepada guru PAI agar jangan tidak datang ke sekolah atau bapak Asril Yusuf memberikan tindak lanjut kepada guru PAI.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dan obeservasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan:

a. Nilai-nilai Akhlak Siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

Sebagaimana terjadi dilapangan bahwa di antara kebanyakan siswa SMP Negeri 4 Panyabungan masih menunjukkan nilai-nilai akhlak yang buruk terlihat di lingkungan sekolah masih ada yang tidak mendengarkan nasehat guru, membantah guru, sering berkelahi di luar pembelajaran, berkata-kata kotor (ucapan yang bernada kebencian dan penghinaan) pada jam istirahat di kelas, bolos dalam kegiatan keagamaan dan tidak mau melaksanakan sholat dhuha di lapangan sekolah dan sholat dzuhur di *mushollah*. Artinya nilai-nilai akhlak yang ditunjukkan siswa SMP Negeri 4 Panyabungan masih memerlukan pembinaan akhlak yang baik dari guru PAI.

Padahal pembinaan akhlak pada siswa/siswi SMP Negeri 4 Panyabungan sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut juga terlis pada salah satu misi yang harus dilaksanakan oleh sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan, yaitu untuk mengembangkan kepribadian siswa, bertaqwa dan beriman, berilmu dan berdisiplin. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya guru PAI sudah menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Adapun nilai-nilai akhlak menurut Marzuki (2009: 22-24) memiliki ruang lingkup, diantaranya:

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Suatu kewajiban dalam akidah umat Islam berakhlak secara akhlak terpuji di hadapan Allah SWT dengan menegakkan tauhid, menegakkan *ubudiyah*, taat akan arahan atau taqwa kepada Allah, ikhlas dalam beramal, mencintai Allah, bertakwa kepada Allah, berdoa dan berharap (*raja'*) kepada Allah SWT, berdzikir, bertawakal setelah ada kemauan dan tekad di dalam hati, bersyukur, bertaubat dan memohon ampunan ketika lupa dan salah, ridha dengan semua ketetapan Allah, dan berbaik sangka akan seluruh ketetapan Allah.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terbagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Nabi ialah dengan mencintai Nabi, memujinya, menaatinya, dan menyapanya adalah contoh akhlak terhadap Nabi.
2. Manusia yang diciptakan di hadapan Allah SWT dengan berakhlak pada dirinya sendiri ialah dengan menjaga kesucian lahir dan batin, kebersihan, ketenangan, memperluas ilmu sebagai modal amal, membudayakan disiplin diri, dan sebagainya itu semua diperlukan untuk melestarikan potensi alamnya.
3. Mempertahankan akhlak yang baik dalam konteks keluarga ialah dengan berkhidmat kepada kedua orang tua, berhubungan dengan ma'ruf, mencari nafkah dengan sebaik-baiknya, saling mendoakan, berbakti, dan sebagainya adalah contoh-contoh tindakan yang dapat dilakukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dalam kekeluargaan.

4. Akhlak terhadap sesama harus dibudayakan berdampingan dengan akhlak yang dipupuk dalam lingkungan keluarga. Karena tetangga adalah teman terdekat, penting sekali untuk selalu menjaga dan membangun sosialisasi yang baik dengan mereka. Berikut ini adalah beberapa hak tetangga: memberi pinjaman bila perlu, memberi pertolongan bila dimintai, bila dia berpenyakit dikunjungi, bila ada keperluan dibantu, bila sedang melarat hendaknya dibantu, mengucapkan selamat bila dia mendapat kemenangan, bila dia dilanda kesusahan di beri hiburan, bila dia meninggal dunia jenazahnya ikut kita antar ke kuburannya dan tidak boleh membangun rumah lebih mewah tanpa seizinnya, bila memasak jangan merepotkan dengan baunya, bila membeli sesuatu makanan harusnya memberi atau jangan sekali-kali memperlihatkannya.
5. Secara alami, kita dapat memperluas pendidikan akhlak kita dengan orang-orang yang lebih mirip dengan kita sesuai kemampuan kita masing-masing setelah menjalin hubungan dengan tetangga. Kita mungkin menjadi tidak terpisahkan dari mereka dalam pergaulan kita dengan kelompok masyarakat, baik sebagai warga begitupun sebagai yang mengketuai di masyarakat. Kita harus menampilkan perilaku mulia sebagai pemimpin. Akibatnya, para pemimpin harus memiliki kualitas berikut: dapat dipercaya dan saleh, berpengetahuan sehingga segala tidak ditangani dengan buruk, berani dan jujur, murah hati, pemaaf, rajin dan sabar. Pemimpin akan dapat dengan mudah menjalankan tanggung jawabnya, menjaga kepercayaan, bersikap adil, melayani dan melindungi rakyat, bertanggung jawab, dan mendidik rakyat jika mereka memiliki pola pikir buruk. Namun demikian, jika ada indikasi penyimpangan dari seorang pemimpin, maka rakyat wajib menyampaikan kebenaran dan memberikan petunjuk.

c) Akhlak kepada lingkungan

Manusia itu dikelilingi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda mati, merupakan lingkungan yang dimaksud. Mengembangkan akhlak merupakan cerminan dari misi khilafah di

muka bumi, yaitu menjaga agar setiap tahapan pertumbuhan semesta tetap berlanjut sesuai dengan keharusan akan adanya dia diciptakan.

Berdasarkan hal di atas seharusnya kurang lebih guru PAI sudah menanamkan nilai-nilai akhlak di atas kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, seperti nilai akhlak terhadap Allah yakni guru PAI membina akhlak siswa melalui sholat dhuha, sholat dzuhur, membaca *yasin*, *takhtim*, *takhlil* dan doa. Begitu juga dengan nilai-nilai akhlak terhadap sesama dan lingkungan, yakni guru PAI membina akhlak siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas agar siswa lebih dekat dengan Allah dan mudah bergaul dengan sesama manusia, pemberian nasehat kepada siswa, membaca sholawat kepada kekasih Allah sebagai bukti cinta kepada Rasulullah dan bahkan mentauladi sifat-sifat Rasulullah, yakni sidik, amanah, tabligh dan fatonah dan sifat-sifat yang lainnya kepada siswa, seperti bersifat *amar ma'ruf*, bersih, disiplin, jujur, adil dan yang lain-lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa memang benar-benar sudah terlaksana, akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah kenapa di antara siswa masih menunjukkan nilai akhlak yang buruk di sekolah. Hal tersebut terjadi dikarenakan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan mengalami problem atau masalah selama melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI No. 20 Tahun 2003) dikatakan bahwa seorang guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam al-quran pun sudah tertulis pada surah al-Baqarah ayat 32. Sebagaimana Allah berfirman, sebagai berikut:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲

Artinya: Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (Departemen Agama RI, 2019).

Ayat di atas sudah menjadi bukti bahwa ilmu dan Allah tidak dapat dipisahkan karena hanya Dialah yang memberi pengetahuan kepada setiap manusia, artinya hakikat guru pertama bagi manusia adalah Allah. Berdasarkan prespektif tersebut menunjukkan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dengan guru, maka sebab itulah guru/pendidik disebut sebagai tenaga profesional, sebab tanpa guru/pendidik yang profesional sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu yang baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut dapat kita peroleh bahwa guru PAI merupakan guru yang profesional dalam mendidik. Namun setiap usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa pasti akan mengalami hambatan dalam mengajari siswa atau lebih tepatnya pasti mengalami problem dalam mendidik. Maka dari pada itu, Islam meyakini bahwa setiap problem merupakan pemberian Allah yang hal tersebut merupakan ujian atau cobaan untuk menjadikan guru PAI menjadi guru lebih profesional lagi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 286, adalah sebagai berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya (Departemen Agama RI, 2019).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, perlu di garis bawahi bahwasanya sebagai seorang guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan tentunya tidak mudah melaksanakan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, walaupun secara teori guru PAI itu diberikan beban tugas dan tanggung jawab yang besar agar siswa SMP Negeri 4 Panyabungan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia. Namun, secara realita pasti ada saja di antara kebanyakan siswa yang memang tidak mau mendengarkan, mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan guru PAI. Maka dari pada itu, peneliti menegaskan bahwa

penyebab perilaku atau akhlak siswa itu rendah bisa juga disebabkan oleh siswanya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini akan lebih jauh lagi apabila peneliti melakukan riset penelitian sampai kepada problem siswa pada penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan guru PAI. Maka dari pada itu, ditegaskan kembali bahwa penelitian ini hanya akan meneliti problem guru PAI saja dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, tidak sampai kepada meneliti problem siswa di SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

b. Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

- a) Adanya kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa

Peneliti perlu mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan telah terlaksana pada pembelajaran di kelas dan pada kegiatan keagamaan. Adapun yang menjadi pembina keagamaan pada kegiatan keagamaan ialah bapak Amrullah dengan beberapa anggota, seperti ibu Ernildha Nasution, ibu Nur Jannah dan ibu Yusrina. Namun berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa guru PAI merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Terbukti dari pengakuan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan. Kemudian dari pengakuan bapak kepala sekolah juga mengatakan bahwa di antara siswa masih ada yang ribut, bermain-main dan telambat mengikuti kegiatan keagamaan. Kemudian dari bapak Erwin Rangkuti selaku wakil kepala sekolah juga mengatakan bahwa pelaksanaan sholat dhuha tidak terlalu dipedulikan oleh pembina keagamaan dan pembina juga tidak terlalu memperdulikan siswa yang membaca surah *yasin* yang cara bacanya masih terbata-bata.

Berdasarkan bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa guru PAI mengalami kesulitan pada aspek penerapan pembinaan keagamaan kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Maka oleh itu, seharusnya guru PAI mesti paham akan perannya dalam mendidik siswa, sebab peranan seorang guru itu sangatlah penting.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI No. 14 Tahun 2005) telah menjelaskan perihal beban tugas dan peran seorang guru profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kemudian menurut Muhiddinur Kamal (2010: 6) mengatakan bahwa guru memiliki salah satu peran sebagai sumber belajar yang akan sangat menolong jalannya pembelajaran dengan menghantarkan peserta didik untuk menggunakan alat sumber belajar. Seharusnya guru bisa menguasai bahan materi ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik, sebab itulah peranan guru sebagai sumber belajar. Adapun ciri-ciri guru yang kurang menguasai bahan ajar sebagai berikut:

1. Teknik penyampaian monoton
2. Cenderung duduk dan hanya membacakan
3. Suaranya lemah
4. Menghindari tatap muka dengan peserta didik
5. Sulit menguasai kelas

Berdasarkan hal di atas, guru PAI kurang lebih memiliki karakteristik seperti di atas sehingga menjadikan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan merasa kesulitan ketika menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa pada saat kegiatan keagamaan.

b) Metode penanaman nilai-nilai akhlak kurang bervariasi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak menerapkan metode yang kurang bervariasi, yaitu hanya menggunakan metode ceramah dan pembiasaan. Hal tersebut diakui oleh guru PAI bahwa menggunakan metode ceramah dan pembiasaan sudah efektif. Namun menurut bapak Asril Yusuf selaku kepala sekolah dan bapak Erwin Rangkuti selaku wakasek I bahwa metode tersebut kurang efektif karena kurang bervariasi, harusnya guru PAI bisa menggunakan metode-metode mengajar yang lain supaya di antara siswa tidak ada yang mudah bosan mendengarkan guru PAI yang hanya menggunakan metode ceramah di dalam kelas, begitu pun di dalam kegiatan keagamaan.

Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Metode mengajar merupakan cara atau jalan mengajari orang lain, sebaliknya mengajar merupakan penyajian seseorang tentang bahan pelajaran kepada orang lain yang nantinya orang tersebut akan bisa serta mampu menguasai dan meningkatkannya (Adawiyah, 2021: 72). Hal tersebut menunjukkan bahwa metode mengajar bagi guru merupakan prosedur yang wajib dikuasai sebelum memberikan pengajaran kepada siswa.

Mulyani yang di kutip oleh (Adawiyah, 2021: 72) mengatakan bahwa dapat dimengerti bahwa penempatan metode mengajar yang tepat dan bervariasi dapat menjadi senjata yang ampuh dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, sebab dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik bagi siswa. Maknanya guru secara pribadi selain harus menguasai metode mengajar yang cocok, juga harus bisa memvariasikan metode mengajar dengan mengkombinasikan metode-metode tertentu sesuai dengan situasi pelajaran.

Realita dilapangan menunjukkan bahwa metode mengajar yang digunakan guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan adalah cenderung menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah yang terlalu rajin diterapkan guru PAI dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang efektif. Sebagaimana Mulyani mengatakan penggunaan metode mengajar yang tepat dan bervariasi akan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Dengan begitu penggunaan metode mengajar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang kurang bervariasi akan menjadi problem bagi guru PAI dalam membina akhlak siswa menjadi lebih baik.

Sebab, segala tahapan kegiatan belajar mengajar di sekolah, adakalanya siswa merasakan kejenuhan, hal tersebut tidak dapat dipungkiri. Kebosanan dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak akan bisa dipungkiri karena terkadang siswa memang bisa merasa bosan. Dapat diamati status kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar seperti malas berkonsentrasi, tertidur, berbicara dengan teman lain untuk mengurangi kebosanan dapat diamati. Hal ini tentunya menjadi masalah bagi pencapaian harapan pembelajaran. Untuk mengantisipasi kebosanan tersebut, mesti dibuat keadaan dan situasi belajar mengajar yang beragam (bervariasi). Sebab dalam berbagai faktor yang membuat

siswa jenuh adalah guru jarang menerapkan metode yang beragam (bervariasi) sehingga menyebabkan siswa bosan (Adawiyah, 2021: 76)

Berdasarkan hal di atas memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 4 Panyabungan harus bisa memvariasikan metode mengajar sesuai dengan posisi dan suasana. Namun yang terjadi dilapangan adalah di antara siswa manunjukkan sikap bosan pada saat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja dan tidak memvariasikannya dengan metode-metode yang lainnya. Adapun metode-metode mengajar guru adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Menjelaskan materi pelajaran dengan metode ceramah umumnya akan dilakukan oleh pendidik dengan cara menerangkan dan menuturkan materi pelajaran dengan lisan. Pengaruh Metode ini sangat besar, sebab informasi dan pemberian pemahaman dengan mudah tertanamkan pada pendengar anak (Junaidi Arsyad, 2017: 120).

2. Metode nasehat

Metode ini digunakan oleh pendidik untuk meluluhkan hati peserta didik dengan mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat membuatnya ingat akan kebenaran dan sesuatu itu dapat berupa pahala atau siksaan supaya peserta didik ingat kepada kebenaran (Junaidi Arsyad, 2017: 120).

3. Metode diskusi

Metode ini digunakan oleh pendidik dengan menyajikan bahan pelajaran, kemudian menyediakan peluang pada peserta didik untuk memulai perbincangan guna mendapatkan kesimpulan dari berbagai pendapat dan pendapat tersebut dijadikan sebagai bahan pemecah masalah (Junaidi Arsyad, 2017: 125).

4. Metode kisah

Penyampaian metode ini dilakukan dengan mengkisahkan atau menceritakan hal-hal menarik dan metode ini menjadi cara yang sangat membuat jiwa anak-anak membekas ketika mendengarnya serta lebih merangsang konsentrasi anak didik (Junaidi Arsyad, 2017: 149).

5. Metode perumpamaan

Pemberian contoh dari guru dengan cara menyampaikan perumpamaan yang mengandung ucapan yang berguna untuk menjelaskan kebaikan dan keburukan yang tersamar dengan cara dicontohkan, lalu ditonjolkan oleh pendidik (Junaidi Arsyad, 2017: 170).

6. Metode keteladanan

Keteladanan ialah mengikuti orang, bilamana ia melakukan, maka pasti dilakukan seperti yang diikuti (Junaidi Arsyad, 2017: 197). Metode keteladanan digunakan oleh pendidik dengan mencerminkan segala ucapan, tindakan, tingkah laku dan sikap dalam pembelajaran, diharapkan dapat diteladani oleh anak didiknya.

Selain metode mengajar yang diungkapkan Junaidi Arsyad, masih ada lagi macam-macam metode mengajar yang lain. Sebagaimana menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain yang dikutip oleh Adawiyah (2021: 73-74) ada beberapa macam bentuk metode mengajar yang bisa digunakan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Metode Proyek

Metode proyek adalah tahapan memulai sajian pelajaran itu dari adanya problem selanjutnya didiskusikan dalam segala aspek yang terkait sehingga penyelesaiannya bersifat holistik dan berarti. Pemakaian metode ini beranggapan bahwa penyelesaian problem yang belum bisa dipecahkan apabila tidak dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

2. Metode Eksperimen

Adapun metode eksperimen merupakan rangkaian sajian pelajaran yang adalah siswa mesti mau ikut mencoba serta mau mendemonstrasikan sendiri apa yang telah dipelajarinya.

3. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (pekerjaan rumah) adalah kegiatan mengajar dengan cara guru menyajikan materi dengan menjelaskan latihan-latihan tertentu kepada siswa menyelesaikan materi pembelajaran.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara menyajikan kajian pelajaran yang berjalan dengan didiskusikan dan dipecahkan bersama yang dimana suatu problem dihadapkan pada siswa yang berupa ungkapan-ungkapan atau soal-soal yang sulit diselesaikan.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu rangkaian pelajaran disajikan dengan mempertunjukkan atau memperagakan proses, situasi, atau objek tertentu yang sedang dikaji kepada siswa secara nyata atau ditiru, namun metode ini disertai melalui penjelasan secara lisan.

6. Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah adalah cara mengajar dengan cara berpikir untuk menyelesaikan masalah, metode ini dapat digabungkan dengan metode lain untuk dapat mencari data sehingga dapat mengambil kesimpulan.

7. Metode Karya Wisata

Terkadang diperlukan selama proses belajar dan mengajar meminta siswa untuk keluar dari sekolah dan meninjau suatu tempat atau benda. Tidak hanya untuk hiburan tetapi juga untuk mempelajari atau memperluas suatu ajaran dengan melihat realita.

8. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode yang menyajikan pelajaran melalui butir-butir persoalan yang harus di jawab, yaitu melalui guru kepada siswa atau sebaliknya.

9. Metode Latihan

Training method adalah cara yang baik untuk menanamkan kecakapan tertentu. Sekaligus sebagai cara mempertahankan kemahiran, umumnya di sebut dengan metode pembiasaan.

10. Metode Ceramah

Umumnya ceramah di kenal sebagai metode yang ditradisikan, karena metode ini telah lama digunakan sebagai sarana berhubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Meskipun pendekatan ini kinerjanya lebih banyak bagi guru dari pada bagi siswa, namun kegiatan mengajar tidak dapat

diabaikan. Walaupun fasilitas masih sedikit, terutama di lingkungan pendidikan dan pengajaran tradisional seperti daerah pedesaan.

Berdasarkan hal di atas, seharusnya menjadi benih perenungan bagi guru PAI untuk dapat meragamkan metode mengajar selain metode ceramah, sebab dengan adanya penguasaan guru PAI pada penggunaan metode mengajar yang lain, ada kemungkinan akan memudahkan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, karena melihat keragaman perilaku/akhlak siswa yang susah di atur dan diarahkan. Kemudian, metode mengajar di atas, sebenarnya juga bisa divariasikan dengan mengkombinasikan metode-metode tertentu, tergantung situasi dan kondisi bagaimana guru PAI menggunakannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan.

c) Guru Pendidikan Agama Islam kurang bertanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan kurang bertanggung jawab sebagai guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh guru PAI, yakni bapak Amrullah. Padahal kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah telah mengharuskan guru untuk menekankan pada perbaikan terhadap aspek sikap (akhlak) siswa SMP Negeri 4 Panyabungan, namun bapak Amrullah selaku guru PAI SMP Negeri 4 Panyabungan sering sekali tidak datang ke sekolah. Padahal peranan beliau sebagai seorang guru PAI memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasilnya penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa.

Guru sebagai pembimbing merupakan orang yang sudah mengetahui bahwa anak didiknya adalah pribadi yang unik akan sering kita jumpai dalam diri siswa atau peserta didik, kita sebagai guru dapat membedakannya. Bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya merupakan perbedaan yang akan kita lihat pada diri peserta didik sehingga kita sebagai guru mesti mengenal dan mengetahui bahwa siswa adalah makhluk yang berevolusi yang tingkat perkembangannya berbeda satu sama lain (Muhiddinur Kamal, 2010: 8).

Berdasarkan hal di atas menunjukkan keberadaan guru sebagai pembimbing sangat berperan besar dalam berhasilnya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Namun kenyataannya bapak Amrullah selaku guru PAI masih kurang

bertanggung jawab dikarenakan beliau sering tidak datang ke sekolah dengan alasan jika telat datang, beliau tidak akan mau datang lagi ke sekolah.

Ketidakhadiran bapak Amrullah ke sekolah menyebabkan proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa tidak berhasil dengan baik. Guru PAI yang seharusnya dapat hadir untuk memenuhi tugas wajib sebagai guru mengajar sesuai jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh pihak sekolah, akan tetapi guru PAI malah absen masuk sekolah. Hal ini menyebabkan kondisi siswa di kelas akan banyak yang ribut, bermain-main, berlari-lari dan yang akhirnya kelas akan menjadi tidak kondusif dikarenakan tidak adanya guru masuk kelas mereka.

c. Solusi Mengatasi Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak pada Siswa SMP Negeri 4 Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal

a) Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pemanggilan orang tua siswa

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan. Untuk itu, peneliti memberikan solusi, yakni guru PAI harus melakukan pemanggilan orang tua siswa yang sulit di atur atau dinasehati.

Dengan demikian, guru PAI dapat berkomunikasi dan berkoordinasi agar siswa yang sulit di atur atau dinasehati oleh guru PAI tersebut diberikan pembinaan oleh orang tuanya di rumah. Tujuannya adalah untuk memudahkan guru PAI dalam membina akhlak siswa di sekolah.

b) Memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi untuk mengatasi problematika guru PAI dalam menggunakan metode penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa SMP Negeri 4 Panyabungan yang kurang bervariasi adalah dengan memaksimalkan metode penanaman nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, guru PAI di SMP Negeri 4 Panyabungan seharusnya dapat memaksimalkan metode ceramah dengan cara menambah metode mengajar atau memvariasikan metode mengajar yang lain. Adapun tujuannya adalah agar guru PAI bisa menyampaikan nilai-nilai akhlak pada siswa tanpa ada problem atau kendala terhadap kebosanan dan kejenuhan siswa selama guru PAI menyampaikan materi pembelajaran.

c) Kepala sekolah memberikan nasehat

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi untuk mengatasi problematika guru PAI yang kurang bertanggung jawab dikarenakan sering tidak datang ke sekolah SMP Negeri 4 Panyabungan adalah dengan kepala sekolah harus memberikan nasehat kepada guru PAI agar dapat melaksanakan perannya sebagai guru PAI dengan penuh tanggung jawab. Artinya bapak Asril Yusuf harus memberikan nasehat, peringatan, rambu-rambu sebagai pembatas bagi guru PAI yang kurang bertanggung jawab pada tugas wajib sebagai guru pengajar di sekolah atau bapak Asril Yusuf memberikan tindak lanjut kepada guru PAI yang kurang bertanggung jawab ini.

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa seharusnya guru PAI dapat memposisikan dirinya sebagai orang dapat menghantar anak didiknya menjadi manusia yang baik. Sebab peran guru PAI dalam pendidikan adalah sebagai orang yang dapat mengenalkan dan mengukuhkan kembali perjanjian suci manusia terhadap Allah, yakni seorang guru harus berupaya menghantarkan peserta didiknya ke arah pengenalan kembali *syhadah* kepada Allah yang telah diikrarkan saat manusia masih bertempat di alam *ruh* (Al Rasyidin, 2019: 142). Dengan begitu anak didik akan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) dan berakhlakul karimah.